

Tipe Kepribadian Sang Petarung Peresean diantara Muslim Sasak: Analisis Psiko-Sosio- Antropologis

Mastur

IAI Hamzanwadi Pancor

mastur@iaihnwpancor.ac.id

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkap aspek personalitas *Petarung Peresean* yang ada diantara muslim Sasak di Lombok. Aspek personalitas yang penulis anggap penting untuk diperbincangan terkait *Petarung Peresean* adalah aspek kecenderungan tipe kepribadian. Kenapa aspek kecenderungan tipe kepribadian ini yang penting? Karena secara teoritik pilihan perilaku seseorang didasarkan oleh tipe kepribadian tertentu, pun demikian tidak semua anggota etnis Sasak memiliki pilihan tingkah laku menjadi petarung peresean. Fakta ini tentu saja memunculkan pertanyaan sekaligus hipotesis terkait hubungan antara kecenderungan tipe kepribadian dengan pilihan tingkah laku menjadi petarung peresean. Untuk mengungkap aspek psikologis pada *Petarung Peresean* tersebut di atas, elaborasi dari tiga perspektif yaitu psikologi, sosiologi dan antropologi digunakan. Ketiga pendekatan tersebut harus dihadirkan secara bersama-sama sebab tradisi pertarungan peresean pada masyarakat Sasak ini selain merupakan tradisi ia juga merupakan realitas sosiologis dan psikologis sekaligus. Secara metodologis penulis menggunakan statistik deskriptif-korelasional dengan instrument skala tipe kepribadian Eysenck. Hasil analisis elaboratif menunjukkan bahwa secara psikologis *Petarung Peresean* memiliki kecenderungan bertipe kepribadian *ekstraversi*. Artinya, *Petarung Peresean* cenderung mengarahkan energi personalnya keluar dirinya yang berupa tingkat keaktifan yang tinggi, kemampuan sosial di atas rata-rata dan berinisiatif dalam mengambil resiko.

Keywords; *Tipe Kepribadian, Tradisi Peresean dan Petarung Peresean*

PENDAHULUAN

Banyak hal yang menarik untuk dibicarakan mengenai kehidupan di pulau Lombok, khususnya mengenai sejarah asal usul masyarakat, kerajaan yang pernah ada, keyakinan dan agama, hingga objek wisata yang di tawarkan. Lombok (penduduk pada tahun 1990: 2.403.025) adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari

Sumbawa. Pulau ini kurang lebih bulat bentuknya dengan semacam “ekor” di sisi barat daya yang panjangnya kurang lebih 70 km. Pulau ini luasnya adalah 4.725 km² (sedikit lebih kecil daripada Bali). Kota utama di pulau ini adalah Kota Mataram. Selat Lombok menandai jalan masuk dari pemisah bio-geografis antara fauna di wilayah Indomalaya dan perbedaan fauna yang sangat jelas di Australia dikenal dengan Wallace line, diambil dari nama penemunya Alfred Russel Wallace. Pemetaan pulau Lombok didominasi oleh *stratovolcano* Gunung Rinjani, yang mencapai tinggi 3.726 m (12.224 kaki), yang membuat Gunung Rinjani menjadi gunung tertinggi ketiga di Indonesia.

Dalam total area sebesar 4.752 KM² (1.825 sq mi) terdapat 2.950.105 orang penduduk (2005) dengan 85% adalah berasal dari suku Sasak. Suku ini awalnya diperkirakan berpindah dari Jawa pada awal abad sebelum Masehi. Sejak populasi suku Sasak mempelajari Islam, pemandangan di pulau Lombok mulai banyak dipenuhi dengan Masjid-Masjid. Penduduk lain termasuk 10-15% orang Bali, dengan selebihnya adalah orang Cina, Arab, Jawa dan Sumbawa.

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Lombok, peran beberapa kerajaan menjadi sangat penting. Salah satu dari kerajaan ini adalah Kerajaan Selaparang. Di masa Prabu Rangkesari, Kerajaan Selaparang mencapai masa kejayaannya. Saat itu, kehidupan budaya berkembang pesat. Para cerdik pandai dari Selaparang menguasai dengan baik bahasa Kawi, bahasa yang berkembang di nusantara ketika itu. Berkat kemajuan dalam dunia sastra tersebut, akhirnya, para cendekiawan Selaparang berhasil menciptakan aksara baru, yaitu aksara Sasak yang disebut Jejawen. Dengan bekal pengetahuan bahasa Kawi, Sasak dan aksara Sasak, para sastrawan Selaparang banyak mengarang, mengubah, mengadaptasi, atau menyalin sastra Jawa kuno ke dalam lontar-lontar Sasak. Di antara lontar-lontar tersebut adalah Kotamgama, Lapel Adam, Menak Berji dan Rengganis. Selain itu, para pujangga juga banyak menyalin dan mengadaptasi ajaran sufi para walisongo. Salinan dan adaptasi tersebut tampak dalam lontar-lontar yang berjudul Jatiswara, Lontar Nursada dan Lontar Nurcahya. Bahkan hikayat-hikayat Melayu pun banyak yang disalin dan diadaptasi, seperti Lontar Yusuf, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Sidik Anak Yatim.

Kajian yang lebih mendalam terhadap lontar-lontar tersebut akan mampu mengungkap kondisi sosial, budaya dan politik masyarakat Lombok pada saat itu. Dalam bidang sosial politik misalnya, Lontar Kotamgama menggariskan sifat dan sikap seorang pemimpin, yakni Danta, Danti, Kusuma, dan Warsa. Danta berarti gading gajah, artinya, apabila dikeluarkan, tidak mungkin dimasukkan lagi; Danti berarti ludah, artinya, apabila sudah dilontarkan ke tanah, tidak mungkin dijilat lagi; Kusuma berarti kembang, artinya, bunga yang sama tidak mungkin mekar dua kali; Warsa artinya hujan, artinya, apabila telah jatuh ke bumi, tidak mungkin naik kembali menjadi awan. Itulah sebabnya, seorang raja atau pemimpin hendaknya berhati-hati dalam setiap tindakan, agar tidak melakukan banyak kesalahan. Diantara orang-orang Sasak di Lombok, nilai-nilai ini terakulturasi dalam keyakinan dan kebiasaan sehari-hari. Salah satu bentuk dari akulturasi ini adalah termanifestasi dalam *Tradisi Peresean*.

Peresean Sebagai Sebuah Tradisi

Masyarakat Sasak di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki warisan budaya yang disebut *Peresean*. Seni peresean ini merupakan warisan budaya Sasak yang menunjukkan ketangkasan dan kedigdayaan seorang *pepadu* (petarung). Drs. H. Lalu Ratmadji, ketua Majelis Krama Adat Sasak, mengatakan bahwa:¹

“aktualisasi kejantanan lelaki Sasak disalurkan melalui permainan rakyat yang mengandalkan ketangkasan dan kekuatan fisik. Permainan-permainan tersebut memiliki tingkatan sesuai dengan kualitas ketangkasan yang dibutuhkan. Tingkat pertama disebut *berampes* (gulat) yaitu sejenis permainan gulat, tingkat kedua *belanjakan*, yang mengandalkan permainan kaki, berikutnya *mesepok* (menyatu), permainan tangan kosong dengan sasaran kepala. Tingkatan keempat disebut *peresean*, sejenis permainan perang tanding menggunakan senjata rotan dan perisai. Untuk tingkat ini, di samping kekuatan dan daya tahan tubuh serta stamina, juga sering dijadikan ajang adu ilmu kekebalan. Pada tingkat tertentu, permainan ini menjadi lebih serius dan lebih berat dengan mempergunakan senjata

¹ Wawancara dengan Drs. H. Lalu Ratmadji, 23 April 2016

tajam yang dinamakan *begelepukan* (berkelahi) dan mempergunakan tombak, yang disebut dengan *pelengkungan*. Pola penyaluran aktualisasi kejantanan ini dimaksudkan untuk menghindari penyaluran-penyalaran yang bersifat negatif, seperti mencuri (maling), membuat keributan, dan mencari gara-gara.”

Permainan *peresean* ini menggunakan beberapa alat, antara lain sebagai berikut: Masing-masing *pepadu* (petarung) yang akan bertanding membawa sebuah *ende* (perisai/tameng) yang dipegang dengan tangan sebelah, dan disebelah lagi memegang alat pukul yang terbuat dari sebilah *penjalin/penyalin* (rotan). Permainan *peresean* ini dipimpin oleh beberapa orang wasit (Pekembar), yang terdiri dari *pekembar seri* (wasit pinggir) yang berjumlah dua sampai empat orang dan *pekembar tengaq* (wasit tengah) yang berjumlah satu orang. *Pekembar seri* (wasit pinggir) ini bertugas menanding (memilih) pasangan yang akan bertarung, sedangkan *pekembar tengaq* (wasit tengah) bertugas memimpin jalannya pertandingan, pada umumnya permainan *peresean* ini berlangsung selama lima *tarungan* (ronde). Dalam permainan *peresean* ini, para *pepadu* (petarung) terikat oleh *awiq-awiq* (aturan) yang menjadi pegangan dalam memainkan permainan. *Awiq-awiq* (peraturan) tersebut berupa larangan memukul bagian pinggang ke bawah, dilarang mendandang dan meninju, tidak boleh *nujah* (menusuk) dan berdarah dibagian kepala dari salah satu petarung berarti permainan berakhir. Biasanya *awiq-awiq* ini dijelaskan oleh *pekembar tengaq* (wasit tengah) dihadapan petarung sesaat sebelum permainan dimulai. Disamping alat yang digunakan oleh masing-masing *pepadu* tersebut, ada juga alat musik sebagai instrument dalam mengiringi jalannya pertandingan dan berfungsi membangkitkan semangat para petarung, alat musiknya sangat sederhana tapi cukup menggugah semangat para *pepadu* (petarung/petarung) dan penonton dalam pertandingan. Adapun alat musiknya berupa Gong, sepasang kendang, *Rincik* / simbal, Kajar dan Suling.

Dalam konteks sejarah, para sejarawan dan budayawan Sasak berbeda pendapat terkait latar belakang yang menjadi cikal bakal munculnya permainan *peresean* ini. H. Lalu Wacana, sekretaris Majelis Krama Adat Sasak berpendapat bahwa munculnya tradisi *peresean* sebagai ekspresi

kebahagiaan atas kemenangan kerajaan dalam sebuah peperangan.² Sedangkan menurut Murdiyah, seorang pemerhati sejarah dan budaya Sasak berpendapat bahwa *Tradisi Peresean* muncul karena model peresean ini merupakan alat latihan perang bagi para prajurit pada zaman kerajaan dulu.

Pada perkembangan berikutnya, semua sejarawan dan budayawan Sasak sepakat bahwa periode selanjutnya, permainan peresean ini digelar dalam rangka meminta hujan. Hal ini ditandai dengan digelarnya permainan peresean pada setiap penghujung musim kemarau, artinya, masyarakat suku sasak meyakini bahwa pagelaran permainan peresean dapat mendatangkan hujan. Peresean pada periode ini mengkristal menjadi tradisi dalam system budaya Sasak yang mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Salim menyebutkan bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.³

Akhir-akhir ini, seiring berjalannya waktu dan terjadinya perubahan zaman, praktik dan orientasi digelarnya permainan peresean mengalami pergeseran lagi yakni hanya menjadi warisan tradisi yang dimainkan untuk kepentingan tontonan dan pertandingan semata. Bahkan dalam konteks ini, para tokoh adat dan para juri (pekembar) tradisi peresean terdapat kebiasaan baru yang unik yakni memberi gelar pada setiap petarung (pepadu) terlebih lagi pada petarung yang telah dianggap memiliki derajat "pendekar". Gelar yang diberikan pada petarung peresean ini tergolong unik-unik, ada yang diambil dari tokoh lokal, tokoh nasional, tokoh Internasional dan tempat keramat. Pemberian gelar pada petarung peresean tergantung pada karakteristik dan permintaan petarung, seperti Mike Tyson, Arya Kamandanu, Kera Sakti, Guntur Telu, Selak Marong dan lain-lain.

Pergeseran orientasi gelaran permainan peresean ini semakin jelas terlihat karena kebanyakan digelar dalam konteks menyambut hari-hari besar seperti hari besar nasional 17 Agustus atau even tahunan yang digelar oleh korporasi, salah satunya seperti yang diadakan secara rutin oleh pemerintah desa Peneda Gandor Kecamatan Selong kabupaten Lombok Timur. Meski semangat awal pagelaran permainan peresean ini dalam

² Wawancara dengan Lalu Wacana, 25 April 2016

³ A. Salim, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 43.

konteks kekinian relatif hilang yakni sebagai ekspresi kemenangan perang para raja atau latihan perang prajurit kerajaan dan sebagai media minta (nunas) hujan, namun tema utama atau tujuan utama yang sering diungkapkan oleh para tokoh adat Sasak ketika mengadakan pagelaran peresean adalah pelestarian budaya atau tradisi yakni upaya untuk mempertahankan dan mewariskan tradisi peresean kepada generasi berikutnya meskipun dalam bentuk yang agak berbeda. Hanafi menyebutkan bahwa, proses mempertahankan dan mewariskan tradisi bekerja dalam tiga mekanisme kesadaran yakni kesadaran *historis* (transferensi), kesadaran *eidetic* (pemahaman) dan kesadaran *praksis* (perilaku).⁴ Fenomena di atas menunjukkan bahwa pelestarian budaya menjadi motivasi dalam mengadakan pagelaran peresean. Selain motivasi budaya tersebut, terdapat pula motivasi personal yang memperkuat dan menjadi perekat dalam melestarikan dan proses transmisi budaya peresean pada masyarakat Sasak, berupa motivasi untuk aktualisasi diri dan mengambil simpati para *dedare* (gadis).

Sejarah Peresean

Peresean merupakan permainan adu keberanian dan ketangkasan pada masyarakat Sasak yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Proses transmisi atau pewarisan budaya peresean ini berada pada tiga fase hingga sekarang yakni a) fase pembentukan, b) fase mistifikasi dan c) fase pelestarian.

Fase pembentukan

Para sejarawan dan budayawan Sasak berbeda pendapat terkait latar belakang yang menjadi cikal bakal munculnya permainan peresean ini. H. Lalu Wacana sekretaris Majelis Krama Adat Sasak berpendapat bahwa munculnya *Tradisi Peresean* sebagai ekspresi kebahagiaan atas kemenangan kerajaan dalam sebuah peperangan. Hal ini sangat mungkin karena dimasa lalu perang antar kerajaan merupakan suatu hal yang sering terjadi bahkan perang menjadi salah satu opsi dalam menyelesaikan persoalan antar kerajaan. Ekspresi kemenangan menjadi tradisi yang mengkristal dalam

⁴H. Hanafi, H. *Islamologi I: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terjemahan oleh Miftah Faqih, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 23.

berbagai bentuk dan rupa di tengah pesta pora kerajaan sebagai efek uporia. Yang paling umum diberbagai budaya dalam ekspresi kesenangan adalah seni pertunjukan tarian dan joget termasuk suku sasak tentu saja, dalam kontesk suku Sasak kita kenal seni pertunjukan Jangger, Rudat, Wayang Kulit dan lain sebagainya.⁵

Sedangkan menurut Murdiyah, seorang pemerhati sejarah dan budaya Sasak berpendapat bahwa tradisi peresean muncul karena model peresean ini merupakan alat latihan perang bagi para prajurit pada zaman kerajaan dulu. Hal ini penting dalam kerangka memilih calon-calon prajurit tangguh yang akan dapat diandalkan dalam system pertahanan kerajaan. Konon sebelum para lelaki diterima sebagai prajurit kerajaan, mereka harus mampu menunjukkan ketangkasan dan kehebetannya dalam arena peresean, dalam istilah modern seni peresean ini menjadi salah satu fase *assessmen* dalam rangkaian rekriutmen prajurit. Dalam cerita dari mulut kemulut yang lain disebutkan bahwa konon munculnya *Tradisi Peresean* ini diawali dengan keinginan seorang putri raja pejanggik yang bernama Putri Mandalika yang ingin punya suami, karena tidak ada yang mampu memikat hati sang putri, maka diadakanlah sayembara adu keberanian dan ketangkasan yang disebut peresean.⁶

Fase Mistifikasi

Pada fase ini, sebagian besar sejarawan dan budayawan Sasak sepakat bahwa peresean digelar dalam rangka meminta hujan. Hal ini ditandai dengan digelarnya permainan peresean pada setiap penghujung musim kemarau, artinya, masyarakat Suku Sasak meyakini bahwa pagelaran permainan peresean dapat mendatangkan hujan. Peresean pada periode ini mengkrystal menjadi tradisi dalam sistem budaya yang disakralkan pada masyarakat Sasak yang mempengaruhi perilaku anggota masyarakatnya. Salim menyebutkan bahwa tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.⁷

Sedangkan Rahmat mengatakan bahawa, secara garis besar tradisi merupakan kerangka acuan norma dalam masyarakat, dalam istilah

⁵ Wawancara dengan Lalu Wacana, 25 April 2016

⁶ Wawancara dengan Murdiyah, 25 April 2016

⁷ A. Salim, *Perubahan Sosial...*, 44

antropologi disebut pranata.⁸ Pranata ini ada yang bersifat atau bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik. Suparlan membagi pranata menjadi dua yakni, pranata primer dan pranata sekunder. Pranata primer merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan pranata sekunder merupakan acuan norma yang bersifat fleksibel dan mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan oleh pendukungnya.⁹ Mengikuti pembagian pranata yang diungkapkan oleh Suparlan di atas, tradisi permainan peresean merupakan pranata primer dan pranata sekunder sekaligus dalam system budaya masyarakat Sasak yang melandasi dan menjadi motivasi masyarakat Sasak dalam bermain peresean. Tradisi peresean sebagai pranata primer terkait latar belakang historis-filosofis yang mendasari munculnya tradisi ini dan peralatan yang digunakannya, sedangkan peresean sebagai pranata sekunder terkait motivasi dan tujuan digelarnya permainan peresean ini.

Fase Pelestarian

Fase pelestarian ini ditandai dengan perubahan praktik dan orientasi digelarnya permainan peresean yakni hanya menjadi warisan tradisi yang dimainkan untuk kepentingan tontonan dan pertandingan semata. Bahkan fase ini, para tokoh adat dan para juri (pekembar) tradisi peresean terdapat kebiasaan baru yang unik yakni memberi gelar pada setiap petarung (pepadu) terlebih lagi pada petarung yang telah dianggap memiliki derajat "pendekar". Gelar yang diberikan pada petarung peresean ini tergolong unik-unik, ada yang diambil dari tokoh lokal, tokoh nasional, tokoh Internasional dan tempat keramat. Pemberian gelar pada petarung peresean tergantung pada karakteristik dan permintaan petarung, seperti Mike Tyson, Arya Kamandanu, Kera Sakti, Guntur Telu, Selak Marong dan lain-lain.

Permainan peresean akhir-akhir ini digelar dalam konteks menyambut hari-hari besar seperti hari besar nasional 17 Agustus atau even tahunan yang digelar oleh korporasi. Pada fase pelestarian ini, semangat awal pagelaran permainan peresean sebagai ekspresi kemenangan perang para raja atau latihan perang prajurit kerajaan dan sebagai media minta

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Edisi Revisi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 37

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 13.

(nunas) hujan relatif hilang. Namun tema utama atau tujuan utama yang sering diungkapkan oleh para tokoh adat Sasak akhir-akhir ini, ketika mengadakan pagelaran peresean adalah pelestarian budaya atau tardisi yakni upaya untuk mempertahankan dan mewariskan tradisi peresean kepada generasi berikutnya meskipun dalam bentuk yang agak berbeda. Hanafi (1992) menyebutkan bahwa, proses mempertahankan dan mewariskan tradisi bekerja dalam tiga mekanisme kesadaran yakni kesadaran *historis* (transferensi), kesadaran *eidetic* (pemahaman) dan kesadaran *praksis* (perilaku).¹⁰

Secara teoritis, terjadinya pergeseran dalam praktik dan orientasi permainan peresean ini dapat dijelaskan dengan teori perubahan sosial dan budaya, sebab dalam konteks sosial budaya, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam praktiknya di lapangan kedua jenis perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.¹¹ Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, pendapat tersebut dikembalikan pada pengertian masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antar organisasi dan bukan hubungan antar sel.¹² Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan.¹³ Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor dalam Soekanto,¹⁴ kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut. Soemardjan, mengemukakan bahwa perubahan sosial dan

¹⁰ H. Hanafi *Islamologi I: dari Teologi Statis ke Anarkis...*, 23

¹¹ Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Rajawali Pers: Jakarta, 1990)

¹² A. Salim, *Perubahan Sosial...*, 35

¹³ Davis, K. *Human Society* (New York. The McMillan Company, 1960), 54

¹⁴ Soekanto, S., *Sosiologi Suatu Pengantar...*, 14

perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.¹⁵

Teori historis materialisme yang digagas oleh Marx dan Engel menyatakan bahwa pada dasarnya sumber perubahan kebudayaan (tentu saja perubahan sosial termasuk di dalamnya) disebabkan oleh faktor material, yaitu teknologi. Perspektif materialistis bertumpu pada pemikiran Marx yang menyatakan bahwa kekuatan produksi berperan penting dalam membentuk masyarakat dan perubahan sosial.¹⁶ Berbeda dengan kubu materialis yang memandang bahwa faktor budaya material yang menyebabkan perubahan sosial dan budaya, perspektif idealis yang di usung oleh Max Weber lebih bercorak individual psikologis. Weber melihat bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor non material. Faktor non material ini antara lain ide, nilai dan ideologi. Ide merujuk pada pengetahuan dan kepercayaan, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu yang pantas atau tidak pantas, sedangkan ideologi berarti serangkaian kepercayaan dan nilai yang digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi bentuk tindakan masyarakat.¹⁷

Sedangkan Vygotsky menyebut perubahan sosial dan budaya ini sebagai interaksi sosial dan kultural dalam perkembangan manusia, karena interaksi sosial mempengaruhi perubahan pemikiran individu dan selanjutnya perilaku mereka.¹⁸ Vygotsky meyakini bahwa perilaku individu berakar pada konteks sosial dan budaya dimana individu tersebut berkembang. Ringkasnya, perkembangan selalu bermula dari proses-proses mental internal atau terkadang dia sebut dengan istilah proses instrumental, yang memiliki asal usul proses mental eksternal (intermental). Artinya agar pikiran individu berkembang diperlukan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan kultural yang spesifik seperti tradisi peresean ini.¹⁹ Hal inilah yang memungkinkan terjadinya proses pewarisan dan reproduksi sebuah tradisi cultural pada masyarakat tertentu. Sedangkan Bandura menyebut perubahan

¹⁵ Lihat Soemardjan, S., *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (UGM Press: Yogyakarta, 1986).

¹⁶ Strasser, H., & Randall, S. C., *An Introduction to Theories of Social Change* (London: Routledge & Kegan Paul, 1981), 65.

¹⁷ Sztompka, P., *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 1994), 40.

¹⁸ Lihat Salkind, N. J., *An Introduction to Theories of Human Development* (New Delhi: Sage Publikation, 2004).

¹⁹ Salkind, N. J., *An Introduction to Theories of Human Development...*

sosial dan budaya terjadi karena mekanisme belajar sosial (social learning) pada individu, yakni melalui proses imitasi dan *modeling*.²⁰ Dengan demikian, pergeseran praktik dan orientasi pagelaran peresean yang terjadi pada masyarakat Sasak saat ini merupakan perubahan sosial dan budaya yang berakibat pada perubahan cara berpikir dan berperilaku masyarakatnya sebagai konsekuensi dari perubahan zaman. Dalam konteks inilah dibutuhkan fungsi-fungsi keagenan sebagai perantara dalam pelestarian dan pengembangan tradisi.

Peraturan dan Alat dalam Permainan Peresean

Permainan peresean ini menggunakan beberapa alat, antara lain sebagai berikut: Masing-masing *pepadu* (pemain/petarung) yang akan bertanding membawa sebuah *ende* (perisai/tameng) yang dipegang dengan tangan sebelah, dan disebelah lagi memegang alat pukul yang terbuat dari sebilah *penjalin/penyalin* (rotan). Disamping alat yang digunakan oleh masing-masing *pepadu* tersebut, ada juga alat musik sebagai instrument dalam mengiringi jalannya pertandingan dan berfungsi membangkitkan semangat para petarung, alat musiknya sangat sederhana tapi cukup menggugah semangat para *pepadu* (pemain/petarung) dan penonton dalam pertandingan. Adapun alat musiknya berupa Gong, sepasang kendang, *Rincik* / simbal, Kajar dan Suling

Sedangkan peraturan dalam permainan peresean ini disebut *awiq-awiq* yang menjadi pegangan dalam memainkan permainan. *Awiq-awiq* (peraturan) tersebut berupa larangan memukul bagian pinggang ke bawah, dilarang mendandang dan meninju, tidak boleh *nukah* (menusuk) dan berdarah dibagian kepala dari salah satu pemain berarti permainan berakhir. Biasanya *awiq-awiq* ini dijelaskan oleh *pekembar tengaq* (wasit tengah) dihadapan pemain sesaat sebelum permainan dimulai. Permainan peresean dipimpin oleh beberapa orang wasit (*Pekembar*), yang terdiri dari *pekembar seri* (wasit pinggir) yang berjumlah dua sampai empat orang dan *pekembar tengaq* (wasit tengah) yang berjumlah satu orang. *Pekembar seri* (wasit pinggir) ini bertugas menanding (memilih) pasangan yang akan bertarung, sedangkan *pekembar*

²⁰Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D., *Human Development Edisi 10, Perkembangan Manusia Buku 2*, penerjemah Brian Marwensdy (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), 57

tengaq (wasit tengah) bertugas memimpin jalannya pertandingan, pada umumnya permainan peresean ini berlangsung selama lima *tarungan* (ronde).

Karakteristik Petarung Peresean

Kendatipun tradisi peresean ini merupakan sebuah warisan budaya, tetap saja peran individu sebagai aktor tidak bisa dinapikan, baik sebagai petarung, penyelenggara, wasit, penabuh musik (*sekaha*) bahkan sebagai penonton. Karena individulah yang menjadi kreator sekaligus penterjemah tradisi tersebut. Dalam konteks ini, petarung sebagai salah satu unsur dalam pelesetarian tradisi peresean amatlah penting perannya. Oleh sebab itulah kajian ini difokuskan untuk mengeksplorasi aspek-aspek psikologis yang terdapat pada petarung peresean.

Perilaku keseharian petarung menunjukkan bahwa petarung peresean ini pada umumnya memiliki perilaku suka bergaul, menyukai tantangan, gesit, suka berkelahi, demonstratif dalam mengekspresikan emosi, ceroboh dan mudah marah. Ciri-ciri perilaku yang ditunjukkan oleh petarung peresean tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap pola pergaulan sehari-hari dengan individu lain dan ciri-ciri perilaku tersebut pula yang mempengaruhi petarung peresean dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Niven menyatakan bahwa kesukaan pada orang lain, sikap positif, daya tarik seseorang /individu dalam melakukan tindakan dan perilaku keseharian seseorang di pengaruhi oleh 2 hal yaitu personal dan situasional.²¹ Faktor-faktor personal yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya adalah karakteristik kepribadian mereka. Karakteristik kepribadian yang berbeda-beda menjadikan seseorang mempunyai perbedaan emosi dalam suatu peristiwa.

Kepribadian merupakan sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk didalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu.²² Sedangkan Larsen dan Bus menyebutkan bahwa kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme dalam diri individu yang

²¹ Lihat Niven, N., *Psikologi Kesehatan* (Jakarta : EGC, 2002)

²²Hall, C. S., & Lindzey, G. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, alih bahasa: Supratiknya. (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

diorganisasikan, relatif bertahan dan mempengaruhi interaksi juga adaptasi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.²³

Sekumpulan trait psikologis dan mekanisme dalam diri petarung peresean yang mempengaruhi caranya beradaptasi dengan lingkungan mencerminkan perilaku masyarakat Sasak pada umumnya. Masyarakat Sasak merupakan masyarakat yang mudah beradaptasi dengan situasi baru, mudah bergaul, tapi juga cepat marah sehingga perang antar kampung pencurian dan perampokan dengan kekerasan gampang sekali terjadi pada masyarakat Sasak. Ciri-ciri sifat dan watak masyarakat seperti ini, oleh peneliti etnopsikologi (Linton dan Kardiner) disebut kepribadian umum atau kepribadian dasar (*basic personality*) yakni semua unsur kepribadian yang dimiliki bersama oleh sebagian besar dari suatu masyarakat, karena setiap individu dari anggota masyarakat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang sama selama tumbuh kembangnya sebagai individu.

Goldberg, Jhonson, Eber, Hogan, Ashton, Cloninger, dan Gough (2006) mengkonstruksi item tes untuk mengukur kepribadian manusia, pengukuran kepribadian ini penting dalam rangka memprediksi tingkah laku manusia terkait cara-cara unik yang dimiliki oleh individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya.²⁴ Sedangkan Barrack dan Mount menemukan bahwa dimensi-dimensi kepribadian pada individu berpengaruh terhadap bagaimana individu beradaptasi dan bersikap terhadap perlakuan individu lain.²⁵

Dalam hal ini, permainan peresean sesungguhnya tidak hanya didominasi oleh orang dewasa, artinya permainan peresean juga dilakukan oleh remaja bahkan oleh anak-anak. Hanya saja remaja dan anak-anak secara kultural masih dianggap bibit atau generasi penerus tradisi peresean. Petarung permainan peresean remaja dan anak-anak lazim ditemukan pada pagelaran peresean ditingkat kampung. Remaja dan anak-anak biasanya digunakan sebagai pembuka diawal pagelaran sambil menunggu penonton

²³Larsen, R. J., & Bus, D. M., *Personality Psychology: Domain of Knowledge about Human Nature* (New York: McGraw Hill, 2002), 77

²⁴Goldberg, L. R., Jhonson, J. A., Eber, H. W., Hogan, R., Ashton, M. C., Cloninger, C. R., & Gough, H. G., *The International Personality Item Pool and The Future Of Public-Domain Personality Measure* (Journal of Research In Personality, 2002), 84-96

²⁵Barrack, M. R., & Mount, M. K., *The Big Five Personality Dimension and Job Performance: A Meta – Analysis*, *Personnel Psychology*, 1991, Vol. 44, 1-25

dan petarung atau pemain dewasa. Hal ini telah menjadi semacam mekanisme sosial dalam memperkenalkan dan melatih generasi muda yang tertarik menjadi petarung permainan persean.

Mekanisme serupa juga terjadi pada petarung permainan persean usia dewasa yang digelar untuk mempertemukan para *pepadu* atau pendekar yang telah memiliki gelar. Petarung usia dewasa yang belum memiliki gelar digunakan sebagai pembuka sebelum para *pepadu* tersebut bertanding. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa dalam permainan persean terdapat tiga kategori petarung permainan persean yakni 1) kategori pemula, 2) kategori persiapan dan 3) kategori profesional (*pepadu*). Kategori pemula adalah petarung yang masih remaja dan anak-anak, sedangkan yang dimaksud kategori persiapan adalah petarung dewasa yang belum memiliki gelar sebagai *pepadu*, adapun kategori terakhir, kategori profesional (*pepadu*) merupakan petarung yang telah memiliki gelar dan diakui secara kultural sebagai petarung permainan persean yang disegani. Masing-masing kategori secara sosio-antropologis memiliki fungsi tersendiri dan tersusun secara hirarkis dalam kerangka mempertahankan dan regenerasi petarung dan tradisi permainan persean. Menjadi *pepadu* adalah dambaan setiap petarung persean, sebab menjadi *pepadu* merupakan prestasi kultural tertinggi pada orang dewasa dalam tradisi persean. Selain itu, petarung permainan persean yang telah mencapai derajat *pepadu* biasanya memiliki "ilmu kesaktian" atau dalam bahasa Sasak disebut *bebadong* dan pawang atau *belian* yang diyakini sebagai pelindung ketika bertarung, artinya dalam permainan persean tingkat profesional (*pepadu*) bukan hanya pertarungan fisik tetapi juga pertarungan kesaktian (*bebadong*) dan pawang (*belian*). Fungsi *bebadong* dan *belian* ini sangat krusial dalam pertarungan persean, karena *bebadong* dan atau "ilmu kesaktian" akan meningkatkan kepercayaan diri pada petarung. Sedangkan peran *belian* sangat penting untuk menentukan waktu, hari dan arah duduk petarung.

Karaktersitik petarung tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap persepsi masyarakat Sasak. Persepsi sendiri dalam hal ini merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses

psikologis, sehingga individu mengalami persepsi.²⁶ Ada beberapa syarat terjadinya persepsi yaitu, adanya obyek persepsi, alat indera atau reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus, dan adanya perhatian. Rahmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²⁷

Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan.²⁸ Alisuf berpendapat persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya.²⁹ Brems dan Kassin juga menyatakan bahwa persepsi tidak hanya menyangkut persoalan individual, tetapi ada juga yang disebut persepsi sosial yang terdiri dari: a.) *Person*, yaitu orang yang menilai orang lain. b.) *Situasional*, urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk menilai sesuatu. c.) *Behavior*, yaitu sesuatu yang di lakukan oleh orang lain.³⁰ Mekanisme penginderaan manusia yang kurang sempurna merupakan salah satu sumber kesalahan persepsi.³¹ Dalam konteks ini persepsi petarung permainan peresean terhadap tradisi dan kategori petarung permainan peresean merupakan persepsi sosial yang diinternalisasi oleh masyarakat Sasak.

Selain persepsi, faktor motivasi juga berperan penting mempengaruhi petarung permainan peresean dalam meningkatkan kategorinya, baik dari kategori pemula, persiapan maupun profesional (*pepadu*). Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dari dalam diri manusia, yang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang. Persepsi petarung permainan peresean terhadap penghargaan kultural yang diberikan pada petarung peresean profesional (*pepadu*) menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dalam bermain peresean. Dengan demikian,

²⁶Lihat Idham, L., *Persepsi Suatu Fungsi Psikologis* (Bandung: UNIKOM Press, 2008).

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*, 33

²⁸ Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya* (Bandung: Ghalia Indonesia, 1982), 48

²⁹Alisuf, M., *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996)

³⁰Baron, R.A. & Byrne, D., *Social Psychology (8th ed)* (Boston: Allyn & Bacon, 1993), 123

³¹Lihat Bartol, C. R., & Bartol A. M., *Psychology and Law* (California: Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove, 1994)

motivasi bermain peresean akan berpengaruh terhadap performansi pemain peresean. Adapun karakteristik petarung peresean yang menjadi obyek persepsi masyarakat suku Sasak dan selanjutnya memotivasi mereka untuk menjadi petarung peresean adalah:

1. Mendapat sebutan *pepadu*
2. Mendapat gelar atau julukan (*jejuluk, Sasak*)
3. Prestasi kultural
4. Memiliki kesaktian (*bebadong*)

Empat karakteristik petarung peresean tersebut merupakan kebutuhan dan kepuasan kultural bagi petarung peresean. Kebutuhan dan kepuasan ini kemudian memotivasi petarung peresean untuk terus melakukan permainan peresean. Dalam konteks ini teori motivasi yang dikemukakan oleh Maslow dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena petarung peresean ini.³² Dasar *Maslow's Need Hierarchy Theory* adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang berkeinginan dan suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat bagi petarungnya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat. Dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow terdapat beberapa macam kebutuhan, antara lain : *Physiological Needs* (kebutuhan fisik = biologis) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, udara, perumahan dan lain-lainnya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang berperilaku dan bekerja giat. *Safety and Security needs* (keamanan dan keselamatan) adalah kebutuhan akan keamanan dari ancaman, yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan. *Affiliation or Acceptance Needs* adalah kebutuhan sosial, teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok masyarakat dan lingkungannya. *Needs of Esteem* adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan *prestise* dari masyarakat lingkungannya. *Self Actualization Needs* adalah kebutuhan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, ketrampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain.³³

³²Lihat Moekijat, *Dasar-Dasar Motivasi* (Bandung : Pionir Jaya, 2002), 86.

³³ Lihat Kenan, K., & Dean, P., *Pedoman Manajemen Pemotivasian* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1996).

Moekijat menyebutkan bahwa *Maslow's Need Hierarchy Theory* masuk dalam kelompok teori kepuasan (*Content Theory*) yang menyatakan bahwa, yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan material maupun nonmaterial. Jika kebutuhan dan kepuasannya semakin terpenuhi maka semangat kerjanya pun akan semakin baik pula. Jadi pada kesimpulannya, seseorang akan bertindak (bersemangat bekerja) untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*Inner Needs*) dan kepuasannya.³⁴

Personalitas dan Kecenderungan Tipe Kepribadian dalam Tradisi Peresean

Sebagai sebuah budaya, *Tradisi Peresean* merupakan hasil karya cipta manusia yang eksistensinya bergantung pada individualitas manusia. Dalam konteks inilah maka keberlangsungan sebuah tradisi budaya tertentu termasuk tradisi peresean tentunya amat membutuhkan kehadiran agen budaya dalam kerangka merawat dan mempertahankan laku budaya dimaksud. Agen budaya yang dimaksud dalam buku ini adalah konsep keagenan yang diutarakan oleh Antony Giddens dalam teori strukturasinya. Bahwa fungsi keagenan dalam konteks laku budaya mengandung tiga matra (domain) yakni, *interpretation/understanding* yang menyangkut cara agen memahami budaya, *morality* menyangkut cara bagaimana budaya dilakukan, dan *power to act* menyangkut cara agen mencapai keinginan budaya. Maka dengan demikian bahasan ini hendak mengajak pembaca untuk memahami tradisi peresean dari sudut pelaku atau agen yang langsung mengalami dan menjadi bagian penting dalam tradisi peresean. Pelaku atau agen budaya peresean tentu saja bukan hanya petarung seperti yang menjadi judul buku ini, pelaku atau agen juga termasuk wasit, sponsor, pemerintah, *sekaha* (penabuh musik), penonton dan lain-lain. Namun karena alasan konseptual buku ini hanya menekankan pada petarung saja.

Aspek personalitas yang penulis anggap penting untuk diperbincangkan terkait petarung peresean adalah aspek kecenderungan tipe kepribadian, agresifitas dan kontrol diri. Kenapa ketiga aspek itu yang penting? Karena secara teoritik pilihan perilaku seseorang didasarkan oleh tipe kepribadian tertentu, pun demikian tidak semua anggota etnis Sasak memiliki pilihan

³⁴ Moekijat, *Dasar-Dasar Motivasi...*

tingkah laku menjadi petarung peresean. Fakta ini tentu saja memunculkan pertanyaan sekaligus hipotesis terkait hubungan antara kecenderungan tipe kepribadian dengan pilihan tingkah laku menjadi petarung peresean. Selanjutnya tradisi peresean tak dapat dibantah sebagai tradisi yang mempertontonkan tingkah laku agresif, namun dalam praktiknya tidak pernah menimbulkan konflik personal maupun social sepanjang penyelenggaraan tradisi peresean ini. Hal ini tentu menyisakan tanya bagaimana bisa sebuah perilaku agresif menunjukkan kualitas control diri yang tinggi pada saat yang sama.

Adapun kepribadian dalam bahasa latin disebut *personaliti* yang berasal dari kata *persona* (topeng).³⁵ Sedangkan dalam ilmu psikologi, Larsen dan Bus menyebutkan bahwa kepribadian merupakan sekumpulan trait psikologis dan mekanisme dalam diri individu yang diorganisasikan, relatif bertahan dan mempengaruhi interaksi juga adaptasi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.³⁶ Secara teoritis ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan suatu kepribadian, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan trait. Dalam pendekatan ini, trait merupakan unit yang fundamental dari kepribadian.³⁷ Saat ini banyak ahli psikologi berkeyakinan bahwa gambaran yang paling baik mengenai struktur trait adalah lima faktor kepribadian. Kelima faktor tersebut adalah: *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience* dan *neuroticism*

Dari beberapa pengertian kepribadian di atas, Allport menawarkan pengertian kepribadian yang banyak diterima oleh teoritis psikologi belakangan khususnya psikologi kepribadian.³⁸ Allport mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-

³⁵Lihat Chaplin, J. P., *Dictionary of Psychology*, Penerjemah: Dr. Kartini Kartono (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

³⁶Larsen, R. J., & Bus, D. M., *Personality Psychology: Domain of Knowledge about Human Nature...*

³⁷McCrae, R. R., & Costa, J. R., *Personality Trait Structure as a Human Universal*, *American Psychologist*, 52, (1997), 509-516

³⁸ Lihat E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991)

pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dan sebagainya.

Beberapa ahli yang kemudian, melihat unsur yang sangat penting dalam kepribadian, yaitu keterpaduan. Menurut McClelland kepribadian adalah "*...the most adequate conceptualization of a persons behavior in all detail*", sedang menurut Guilfort kepribadian adalah "*...a persons unique pattern of trits*". Gordon Allport mengemukakan rumusan yang lebih menyeluruh dan tegas, bahwa kepribadian adalah "*...the dynamic organization whithin the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment whit the environment*". Sejalan dengan pendapat Gordon Allport adalah rumusan yang diberikan oleh Walter Mischel (1981) bahwa "*personality usually refers to the distinctive patterns of behavior (including thoughts and emations) that characterize each individuals adaptations to the situations of his or her life*".³⁹ Rumusan mana yang paling sesuai dengan pendapat pembaca silakan mengkajinya sendiri. Mungkin pembaca memiliki alasan tertentu mengapa suatu pendapat lebih disetujui dari yang lainnya.

Kepribadian dan Budaya Peresean

Manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaannya. Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu tingkah laku manusi perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri (secara psikologis), melainkan juga dari sudut pandang budayanya. Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya, dan masyarakat. Sebagai produk, memiliki ciri ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosial budayanya. Sebaliknya juga sebagai pencipta, kreator, manipulator yang aktif, manusia juga memberikan kontribusi kepada perkembangan budayanya.

Hubungan kebudayaan dan kepribadian secara sistematis lebih banyak dipelajari oleh ahli antropologi daripada ahli ahli psikologi. Para ahli antropologi cenderung menggunakan pendekatan relativisme ketika mengklarifikasikan dan menginterpretasi tingkah laku pihak lain, para ahli psikologi cenderung mempelajari hubungan antara cirri-ciri sosial dengan

³⁹Goldberg, L. R., Jhonson, J. A., Eber, H. W., Hogan, R., Ashton, M. C., Cloninjer, C. R., & Gough, H. G., *The International Personality Item Pool and The Future Of Public-Domain Personality Measure*, *Journal of Research In Personality*, 40, (2006), 84-96

fenomena-fenomena psikologis, tetapi kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan nilai-nilai yang ada. Kebudayaan disebarkan melalui proses belajar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan tidak saja bersifat instingsif atau genetis. Individu mempelajari kebudayaan melalui proses belajar yang terjadi sejak awal masa anak-anak. Kebudayaan yang diwariskan bersifat kumulatif, artinya setiap generasi memiliki kemungkinan untuk mengembangkan apa yang telah ditetapkan dari generasi sebelumnya, sehingga kebudayaan yang diwariskan pada generasi berikutnya telah mengalami modifikasi.

Ruth F. Benedict mengemukakan pandangan teori konfigurasi tentang kebudayaan dan kepribadian dan menyatakan “budaya adalah kepribadian suatu masyarakat, budaya adalah psikologi individual yang dibiasakan, diberi proporsi raksasa dan suatu masa yang begitu lama”.⁴⁰ Adapun aliran psikolanalisis dan behaviorisme dalam psikologi menekankan bahwa perilaku manusia (kepribadian) dibentuk, ditentukan oleh lingkungan termasuk kebudayaan. Dalam perkembangan, yaitu :

1. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
2. Kebudayaan mendorong secara sadar atau tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
3. Kebudayaan mempunyai sistem “reward and punishment” terhadap kelakuan-kelakuan tertentu.
4. Kebudayaan cenderung mengulng bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Selanjutnya Tilaar mengemukakan beberapa hal mengenai hubungan antara kebudayaan dengan kepribadian, yaitu :⁴¹

1. Kepribadian adalah suatu proses, kebudayaan juga merupakan suatu proses. Hal ini berarti antara pribadi dan kebudayaan terdapat suatu dinamika
2. Kepribadian mempunyai keterarahan dalam perkembangan untuk mencapai suatu misi tertentu. Keterarahan perkembangan tersebut

⁴⁰Lihat Ruth F. Benedict, *Pola-Pola Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Dian Rakjat, 1996).

⁴¹S. Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 75.

tentunya tidak terjadi didalam ruang kosong, tetapi didalam suatu masyarakat yang berbudaya

3. Dalam perkembangan kepribadian, salah satu faktor penting ialah imajinasi. Imajinasi seseorang akan dapat diperoleh secara langsung dari lingkungan kebudayaannya.
4. Kepribadian mengadopsi secara harmonis tujuan hidup dalam masyarakat (termasuk nilai-nilai budaya) agar ia dapat hidup dan berkembang.
5. Di dalam pencapaian tujuan oleh pribadi yang sedang berkembang itu dapat dibedakan antara tujuan dalam waktu yang dekat dan tujuan jangka panjang. Tujuan-tujuan tersebut sangat diwarnai oleh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
6. Berkaitan dengan keberadaan tujuan dalam pengembangan kepribadian, dapatlah disimpulkan bahwa proses belajar adalah proses yang ditujukan untuk mencapai tujuan.
7. Dalam psikoanalisis dikemukakan peranan super ego dalam perkembangan kepribadian. Super ego tidak lain adalah dunia masa depan yang ideal, yang merupakan kemampuan imajinasi yang dikondisikan serta diarahkan oleh nilai - nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.
8. Kepribadian juga ditentukan oleh bawah sadar manusia (id), bersama suoer ego. Energi tersebut perlu dicarikan keseimbangan dengan kondisi yang ada serta dorongan super ego yang diarahkan oleh nilai budaya.

Berdasarkan uraian dan kutipan diatas menunjukkan bahwa kebudayaan akan membentuk pola berfikir, seperangkat kebiasaan, perilaku - perilaku tertentu dan sebagainya. Kepribadian seseorang atau sekelompok orang sangat dipengaruhi oleh budaya dimana orang itu berada.

Adanya perbedaan tipe kepribadian pada setiap individu dipengaruhi oleh banyak aspek meliputi aspek psikologi dan lingkungan. Setiap kepribadian akan menunjukkan bagaiman seseorang itu akan bersikap terhadap semua stimulus yang diterima. Karena kepribadian adalah salah satu sistem terorganisasi yang terdiri dari sikap, motif, nilai emosi, serta respon-respon lain yang saling tergantung satu sama lain. Hal ini yang akan

mentukan keunikan-keunikan pada masing-masing individu dalam berperilaku, berfikir, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bagaimana kepribadian itu akan terbentuk tergantung dari pengamatan dan pengalaman yang masing-masing individu lakukan.

Hal ini didukung oleh pendapat Atkinson yang menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu yang membentuk tingkah laku seseorang, cenderung menetap dan berulang.⁴² Tingkah laku terbentuk dari unsur-unsur pada diri seseorang dan lingkungan untuk bereaksi terhadap lingkungan. Bisa juga dikatakan perilaku itu merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan, dan semua itu diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan *reinforcement* positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil.⁴³

Hasil penelitian terkait kecenderungan kepribadian pada petarung peresean yang dilakukan oleh Mastur menunjukkan bahwa kecenderungan tipe kepribadian yang dimiliki oleh petarung peresean adalah *ekstraversi*.⁴⁴ Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif terhadap skor skala kecenderungan tipe kepribadian yang menunjukkan sebanyak 66,00 % atau 19 dari 30 subyek (petarung peresean) memiliki tipe kepribadian *ekstraversi* dengan skor rata-rata diatas 135.223, dari rerata empirik sebesar 122.70 yang dihasilkan dari skor komulatif dibagi jumlah subyek. Sedangkan hanya 34,00 % atau 11 subyek (petarung peresean) yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian *introvert*.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti psikologi terkait kecenderungan tipe kepribadian manusia, walaupun Eyesenck (1992b) mengakui bahwa tidak ada orang yang benar-benar memiliki tipe kepribadian *ekstraversi* dan *introvert* secara tegas, yang bisa dilihat hanya kecenderungan. Di antara beberapa penelitian yang telah dipublikasikan terkait kecenderungan tipe kepribadian ini dilakukan oleh McCrae dan Costa.⁴⁵ Dengan metode meta analisis McCrae dan Costa mengumpulkan konsep kepribadian dari Amerika, Jerman, Portugis, Ibrani, Cina, Korea dan

⁴²Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Edisi 8. Alih bahasa: Nurjanah, T. & Dharma, A. (Jakarta: Erlangga, 1999), 111

⁴³Lihat Davison, G. D., & Neale, J. M., *Abnormal Psychology* (New York: John Wiley & Sons, 2001).

⁴⁴Lihat Mastur, *Hubungan Tipe Kepribadian, Agresifitas dan Kontrol Diri Pada Petarung Peresean*, Tesis, (UGM, 2012)

⁴⁵McCrae, R. R., & Costa, J. R. Personality Trait Structure as a Human Universal....

Jepang, ditemukan bahwa diberbagai peradaban ternyata konsep kepribadian merupakan konsep yang umum. Sedangkan Heaven, Leeson dan Ciarrochi menemukan bahwa hasil evaluasi pembelajaran guru terhadap murid dipengaruhi oleh aspek kepribadian murid. Adapun Petrides, Jackson, Furnham dan Levine menguji kemampuan ukur Eysenck Personality Profiler (EPP) terhadap perbedaan gender terkait distribusi tipe kepribadian antara laki-laki dan perempuan. Hasilnya, terdapat perbedaan yang signifikan pada tipe kepribadian *psychoticism* antara laki-laki dan perempuan, kecenderungan *psychoticism* lebih tinggi pada laki-laki dari pada perempuan, sedangkan pada tipe kepribadian *ekstraversi* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.⁴⁶ Hasil penelitian ini dan penelitian terkait sebelumnya menegaskan bahwa tipe kepribadian merupakan salah satu aspek psikologis yang melendasi kecenderungan perilaku pada individu.

KESIMPULAN

Hasil analisis elaboratif ini menunjukkan bahwa dalam konteks pertarung peresean, aspek kepribadian muncul dalam dimensi personal sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan aspek agresivitas dan kontrol diri. Sedangkan aspek agresivitas dan kontrol diri pada konteks pertarung peresean muncul dalam dimensi sosial, artinya kecenderungan agresif dan kontrol diri yang tampak pada pertarung peresean merupakan peran sosial dalam melestarikan tradisi peresean, sehingga tindakan agresif yang ditunjukkan oleh pertarung peresean di arena pertarungan merupakan tindakan yang dilegalkan oleh norma sosial, dalam konteks ini Krahe mengakui bahwa ada beberapa tindakan agresi yang “dibenarkan” oleh norma sosial sehingga definisi agresi menjadi problematik. Hal inilah yang menyebabkan terdapat hubungan yang positif antara agresivitas dan kontrol diri pada pertarung peresean.

⁴⁶Petrides, K. V., Jackson, C. J., Furnham, A., & Levine, S. Z., Exploring Issues of Personality Measurement and Structure through The Development of a Short Form of The Eysenck Personality Profiler. *Journal Of Personality Assessment*, 81(3), (2003), 272–281.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985. Cet. 1
- Alisuf, M. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Aluja, A., & García, L. F. Relationships among extraversion, openness to experience, and sensation seeking, *Personality and Individual Differences*. 35, 671–680, 2003.
- Ancok, D. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2002.
- Andaya, Leonard Y. "Pandangan Arung Pallaka tentang Desa dan Perang Makassar 1666-1669" dalam *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*. Diterjemahkan oleh Anthony Reid & David Marr, 1983.
- Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Edisi 8. Alih bahasa: Nurjanah, T. & Dharma, A. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Baron, R. A. *Psikologi Sosial. Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- , Byrne, D. *Social Psychology (8th ed)*. Boston: Allyn & Bacon, 1997.
- Barrack, M. R., & Mount, M. K. The Big Five Personality Dimension and Job Performance: A Meta - Analysis. *Personnel Psychology*. 44, 1-25, 1991
- Bartol, C. R., & Bartol A. M. *Psychology and Law*. California: Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove, 1994.
- Bateson, Gregory & Margaret Mead. *Balinese Character: A Photographic Analysis*. New York: Academy of Science, 1942.
- Benedict, Ruth F. *Pola-pola Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Dian Rakjat, 1966.
- , Pattern of Culture. Edisi keenam. London: Routledge & Kegan Paul, 1955.
- Berkowitz, L. *Emosional Behavior*. Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya.

- Penerjemah: Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: CV. Teruna Grafica, 2003.
- Brigham, J. C. *Social Psychology*. New York: Harper Collins Publisher, 1991.
- Buhler, K. E., & Land, T. (2004) Burnout and Personality in Extreme Nursing: An Empirical Study. *Schweizer Archiv Fur Neurologie Und Psychiatrie*, 155, 35-42.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : McGraw Hill, Inc., 1990.
- Chaplin, J. P. *Dictionary of Psychology*. Penerjemah: Dr. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Daele, S. V. (2005) The Effect of Extraversion on L2 Oral Proficiency. *CIRCULO de Lenguistica Aplicada a la Comunicacion (clac)*, 24, 91-114.
- Danandjaja, James. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Davis, K. *Human Society*. New York. The McMillan Company, 1960.
- Davison, G. D., & Neale, J. M. *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley & Sons, 2001
- Diener, E., Smith, D., & Fujita, F. (1995). The Structure of Affect. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69, 130-141.
- Eysenck, H. J. (1992). A reply to Costa and McCrae. p or a and c - the role of theory. *Personality and Individual Differences*, 13, 867-868.
- (1992). Four Ways Five Factors are not Basic. *Personality And Individual Differences*. 13, 667-673.
- , Wilson, G. D. *Know Your Own Personality*. Anglesburg: Pelican Books, Hazel Watson and Viney, Ltd. 1982.
- Freud, S. *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Terjemahan dan Pendahuluan Oleh Dr. K. Bertens, diterbitkan pertama kali dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1991.
- Gailliot, M. T., & Baumeister, R. F. (2007). The Physiology of Willpower: Linking Blood Glucose to Self-Control, *The Society for Personality and*

- Social Psychology, Inc.* 11, 303-327.
- Goldberg, L. R., Jhonson, J. A., Eber, H. W., Hogan, R., Ashton, M. C., Cloninger, C. R., & Gough, H. G. (2006). The international personality item pool and the future of public-domain personality measure. *Journal of Research In Personality*. 40 84-96
- Grant, S., & Langan-Fox, J. (2007), Personality and The Occupational Stressor-Strain Relationship: The Role of The Big Five. *Journal of Occupational Health Psychology*, 12, 20-33
- Hall, C. S., & Lindzey, G. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Alih bahasa: Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hanafi, H. (1992). *Islamologi I: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terjemahan oleh Miftah Faqih. Yogyakarta. LKIS, 2004.
- Harmon-Jones, Eddie, P., & Carly K. (2008) Effect of Trait and State Approach motivation on aggressive inclinations, *Journal of Research in Personality* 42, 1381-1385
- Heaven, P. C. L., Leeson, P., & Ciarrochi J. (2009). Personality Development at School: Assessing a Reciprocal Influence Model of Teachers' Evaluations and Students' Personality. *Journal of Reaserch in Personality*. 43, 815-821
- Hjelle, L. A., & Ziegler, D. J. *Personality Theories*. 3rd edition. New York: McGraw Hill, 1992.
- Hsu, Francis L.K. (ed). *Psychological Anthropolgi: Approaches to Culture and Personality*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press, Inc., 1961.
- Idham, L. *Persepsi Suatu Fungsi Psikologis*. Bandung. UNIKOM Press, 2008.
- Kenan, K., & Dean, P. (Penterjemah). *Pedoman Manajemen Pemotivasian*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti. 1996.
- Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung. PT Eresco, 1991.
- Kuntadi, H. *Gaya Kepemimpinan Ditinjau dari Tipe Kepribadian*, Tesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Larsen, R. J., & Bus, D. M. *Personality Psychology: Domain of Knowledge about Human Nature*. New York. McGraw Hill, 2002.

- Mar'at. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia, 1982.
- McCrae, R. R., & Costa, J. R. (1997). Personality trait structure as a human universal. *American Psychologist*. 52, 509-516
- Mead, Margareth. "National Characters" dalam *Anthropology Today*. A.L Kroeber (ed.). Chicago: University of Chicago Press, 1953.
- Moekijat. *Dasar-Dasar Motivasi*, Bandung : Pionir Jaya, 2002.
- Niven, N. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : EGC, 2002.
- Naisaban, L. *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup (Tipe Kebijaksanaan Jung)*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Neuman, L. W. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Pearson Education, Inc, 2003
- Pertiwi. E. M. Kesenangan Ditinjau dari Aktivitas dan Tempat tinggal Orang Lanjut Usia Pensiun yang Bertipe Kepribadian Extrovert dan Introvert. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Fakultas Psikologi, UGM, 2001.
- Petrides, K. V., Jackson, C. J., Furnham, A., & Levine, S. Z. (2003). Exploring Issues of Personality Measurement and Structure through the Development of a Short Form of the Eysenck Personality Profiler. *Journal Of Personality Assessment*, 81(3), 272-281
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development Edisi 10, Perkembangan Manusia Buku 2*, penerjemah (Brian Marwensdy). Jakarta. Penerbit Salemba Humanika, 2009
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Salim, A. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Salkind, N. J. *An introduction to theories of human development*, New Delhi. Sage Publikation, 2004.

- Sarwono, S. W. *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Schneiders. A. A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston Inc, 1976.
- Schultz, D., & Schultz, S. E. *Theories of Personality*. California. Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove, 1994.
- Singer, Milton. "Culture and Personality Theory and Research". Dalam *Studying Personality Cross-Culturally*. Bert Kaplan (ed). New York: Evanston, 1961.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Soemardjan, S. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press, 1986..
- Strasser, H., & Randall, S. C. (1981). *An introduction to theories of social change*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Sudjana. (1989). *Metode statistik: Edisi ke Lima* . Bandung: Tarsito
- Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sztompka, P. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 1994.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears. D. O. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, 1994.
- Valentine, Jeffrey, B., Arlin J., Bettencourt, B. A., & Talley, A. (2006). Personality and aggressive behavior under provoking and neutral conditions: a meta-analytic review, *Psychological Bulletin* Copyright by the American Psychological Association. 132, 751-777